

Dinamika Cyberbullying pada Remaja Indonesia: Tinjauan Literatur Naratif

^{1,2}Farra Anisa Rahmania, ²Syarifah Na'imi Anisa, ³Allia Zhafira

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

³Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al Hadid, Indonesia

*E-mail: farraanisarahmania@gmail.com

Received: 07 November 2025

Revised: 21 November 2025

Accepted: 07 Desember 2025

Abstrak

Cyberbullying merupakan fenomena yang semakin sering ditemukan seiring pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial, terutama pada remaja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor psikologis dan sosial yang berhubungan dengan munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Metode penelitian menggunakan tinjauan literatur naratif terhadap artikel-artikel empiris yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional bereputasi selama periode 2018–2023. Proses penelusuran menggunakan kata kunci *cyberbullying*, remaja, dan partisipan Indonesia menghasilkan delapan artikel sesuai kriteria dan kemudian dianalisis secara kualitatif melalui telaah literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa variabel yang paling konsisten berhubungan dengan *cyberbullying* meliputi faktor intrapersonal (harga diri, regulasi emosi, empati, kontrol diri), faktor interpersonal (hubungan dengan orang tua, gaya pengasuhan, dan hubungan dengan teman), serta faktor kepribadian dan moral (kepribadian *dark triad* dan *moral disengagement*). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi variabel lain yang belum banyak diteliti serta mengintegrasikan beragam temuan untuk memahami dinamika *cyberbullying* pada remaja Indonesia secara lebih komprehensif.

Kata kunci: Cyberbullying, Remaja, Indonesia, Tinjauan literatur naratif

Abstract

Cyberbullying has become increasingly common in line with the rapid advancement of digital technology and the extensive use of social media, especially among Indonesian adolescents. This study aims to identify the psychological and social factors associated with the emergence of cyberbullying behaviors among adolescents. The method used in this research is a narrative literature review of empirical studies published in reputable national and international journals between 2018 and 2023. The literature search conducted using the keywords cyberbullying, adolescent, and Indonesian participants, resulted in eight eligible articles, which were then analyzed qualitatively through narrative synthesis. The findings indicate that several variables consistently relate to cyberbullying, including intrapersonal factors (self-esteem, emotion regulation, empathy, and self-control), interpersonal factors (parent-child relationships, parenting style, and peer relationships), as well as personality and moral factors (dark triad personality traits and moral disengagement). Future research is expected to further explore additional variables that remain understudied and to integrate diverse findings to provide a more comprehensive understanding of cyberbullying dynamics among Indonesian adolescents.

Keywords: *TikTok Users, Qana'ah, Social Comparison*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa peralihan terjadi berbagai perubahan pada remaja, seperti perubahan hormonal, fisik, psikologi, maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial (Marsinun & Riswanto, 2020). Pada fase remaja dalam aspek sosial, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kawan kelompoknya. Berdasarkan hal tersebut, remaja akan merasa senang apabila diterima oleh kelompok. Sebaliknya, remaja akan merasa tertekan dan cemas apabila diremehkan oleh teman-teman sebayanya (Diananda, 2018). Pada remaja tersebut baik perorangan maupun sekelompok sudah sampai tahap pada tindakan yang menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis termasuk ke dalam tindakan perundungan (Adiyono dkk., 2022). Semakin berkembangnya zaman, tindakan perundungan dapat dilakukan melalui media elektronik yang disebut *cyberbullying* (Marsinun & Riswanto, 2020).

Cyberbullying merupakan bentuk intimidasi melalui teknologi internet yang dilakukan oleh pelaku untuk melecehkan korbannya. Pelaku yang melakukan hal tersebut karena ingin melihat seseorang terluka dengan berbagai caranya. Cara-cara yang dilakukan oleh pelaku, seperti menyerang korban dengan pesan-pesan yang kejam, gambar yang mengganggu, bahkan disebarluaskan untuk membuat korban merasa malu karena orang lain dapat melihat hal tersebut (Pandie & Weismann, 2016).

Kondisi dari *cyberbullying* di Indonesia menimbulkan beberapa dampak terhadap pelaku maupun korban. Dampak dari perilaku *cyberbullying* terhadap pelaku, yaitu penurunan kualitas moral dari remaja (Sari dkk., 2020). Kemudian, hasil penelitian dari dampak lainnya pada pelaku *cyberbullying* akan merasa puas, namun disisi lain ada perasaan menyesal telah melakukan perbuatannya. Sementara, dampak pada korban *cyberbullying* merasakan takut dan malu (Syena dkk., 2019). Hasil penelitian tersebut didukung oleh Marsinun dan Riswanto (2020) bahwa dampak terhadap korban *cyberbullying* akan menimbulkan traumatis yang mendalam, seperti marah, kecewa, depresi, bahkan sampai dengan bunuh diri (Marsinun & Riswanto, 2020). Sementara

dampak untuk remaja yang statusnya sebagai pelaku dan korban akan merasa puas karena adanya motif balas dendam (Syena dkk., 2019).

Seseorang dapat dikatakan telah melakukan *cyberbullying* apabila tindakan yang dilakukan melalui media sosial tersebut dapat merugikan orang lain. Hal tersebut menjadi aspek dalam *cyberbullying* karena korban merasa terganggu dan merasa tidak nyaman atas tindakan yang telah diterimanya dari pelaku (Syena dkk., 2019). Menurut Sari dkk. (2020) *cyberbullying* merupakan tindakan merugikan yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus melalui komputer, telepon seluler dan alat elektronik lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar responden yang melakukan *cyberbullying* dilandaskan keinginan untuk menghibur diri sendiri atau iseng. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marsinun dan Riswanto (2020) bahwa remaja melakukan tindakan *cyberbullying* untuk menghibur agar dapat mengundang tawa dari pengguna internet lainnya. Beberapa perilaku yang termasuk dalam tindakan *cyberbullying* seperti mengunggah gambar atau foto *meme* korban. Perilaku *cyberbullying* lainnya, yaitu menyindir para korban dengan kalimat negatif maupun menilai para korban kurang pantas meraih kesuksesan yang diperoleh karena pelaku merasa dirinya lebih baik dibandingkan para korban (Marsinun & Riswanto, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa inkonsistensi terutama terkait peran empati dan keberhargaan diri terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian yang ada masih cenderung membahas secara terpisah sehingga belum ditemukan integrasi temuan penelitian yang optimal. Terdapat juga variabel menarik dan penting yang masih jarang dikaji seperti peran orang tua, *moral disengagement*, dan pengaruh konteks budaya Indonesia dalam munculnya perilaku *cyberbullying*.

Beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu mengidentifikasi variabel-variabel psikologis dan sosial yang berhubungan dengan *cyberbullying* remaja Indonesia, serta mengintegrasikan temuan dari berbagai studi untuk mengetahui bagaimana faktor interpersonal, interpersonal, dan kepribadian saling berinteraksi. Penelitian ini juga akan menyoroti konteks budaya dan sosial di Indonesia yang berpotensi mempengaruhi

dinamika *cyberbullying*. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah integrasi berbagai faktor individual dan sosial yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja Indonesia.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif yang memungkinkan peneliti merangkum dan menginterpretasi temuan-temuan empiris terkait *cyberbullying* pada remaja Indonesia. Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan Google Scholar dengan kata kunci “*cyberbullying*”, “remaja” atau “adolescent”, dan “partisipan Indonesia” atau “*Indonesian participants*”. Kriteria inklusi mencakup artikel penelitian empiris yang dipublikasikan pada jurnal terakreditasi SINTA atau bereputasi internasional (Scopus), diterbitkan pada rentang tahun 2018–2023, menggunakan partisipan remaja Indonesia, serta berisi variabel psikologis atau sosial yang terkait dengan *cyberbullying*. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kelengkapan data, metode penelitian, serta kontribusi terhadap topik. Teknik analisis tematik dalam tinjauan literatur naratif berfokus pada identifikasi pola hubungan antar variabel, konsistensi temuan, serta relevansi konteks budaya Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif terkait dinamika *cyberbullying* pada remaja Indonesia.

Hasil

Hasil tinjauan literatur naratif ini mengidentifikasi sejumlah artikel yang membahas *cyberbullying* pada remaja di Indonesia. Analisis difokuskan pada penelitian yang menggunakan partisipan remaja Indonesia dan memuat variabel-variabel psikologis maupun sosial yang relevan dengan perilaku *cyberbullying*. Ringkasan temuan dari setiap artikel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Tinjauan Literatur Naratif

Penulis (Tahun)	Judul	Metode	Sampel	Instrumen	Hasil
Adiyanti dkk. (2020)	Emotion regulation and analysis jalur	Kuantitatif, analisis jalur	1038 siswa SMP dan SMA di Indonesia	The Cyberbullying	Self-esteem memprediksi munculnya

	empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese- Indonesian adolescents	(path analysis)	Tendency Scale, The Self-Esteem Inventory Scale, The Emotion Regulation Scale, Friendship Quality Scale, & The Empathy Scale	cyberbullying yang dimediasi oleh regulasi emosi. Semakin tua usia remaja maka semakin besar melakukan cyberbullying. Remaja di kota besar cenderung terlibat cyberbullying yang lebih tinggi.
Asih & Lutfiyah (2023)	The dark triad personality in relation to cyberbullying: The role of self-esteem as a mediator	Kuantitatif, analisis mediasi	292 remaja Cyberbullying Scale, Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), & Short Dark Triad Scale	Self-esteem dapat memediasi hubungan antara kepribadian dark triad dan cyberbullying. Self-esteem yang dimiliki oleh individu dengan sifat psikopati tinggi memiliki peran dalam timbulnya perilaku cyberbullying.
Handono dkk. (2019)	Factors related with cyberbullying among the youth of Jakarta, Indonesia	Kuantitatif, analisis korelasi, analisis regresi berganda	210 remaja di Provinsi DKI Jakarta (East Jakarta, South Jakarta, West Jakarta, North Jakarta, and Central Jakarta) Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), Questionnaire of the Frequency of and Satisfaction with Social Support (QFSSS), The Problematic and	Self-esteem memiliki korelasi negatif dengan cyberbullying. Hasil analisis regresi berganda menjelaskan bahwa perilaku cyberbullying memiliki empat faktor

			Risky Internet Use Screening Scale (PRIUSS), Recent Exposure of Violence Scale (REVS), Rosenberg Self-Esteem Scale	penentunya, yaitu dukungan sosial dari keluarga, sikap terhadap cyberbullying, masalah penggunaan internet, dan harga diri.	
Hasibuan dkk. (2023)	Hubungan moral disengagement dengan cyberbullying pada remaja pengguna media sosial	Kuantitatif, analisis regresi linear	265 remaja SMA di Pekanbaru, berusia 15-18 aktif menggunakan media sosial (Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dll.)	The Moral Disengagement Scale & The Cyberbullying Scale	Moral disengagement memiliki pengaruh terhadap munculnya cyberbullying. Skor cyberbullying yang dilakukan partisipan laki-laki lebih tinggi dibandingkan partisipan perempuan.
Malihah & Alfiasari (2018)	Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua	Kualitatif, analisis korelasi	81 remaja dari SMP di Kota Bogor	Parent-Adolescent Communication Scale (PACS), Self-Control Scale, Cyberbullying Scale yang dibuat oleh peneliti	Komunikasi orang tua-remaja berhubungan negatif sangat signifikan dengan perilaku cyberbullying pada remaja.
Mujidin dkk. (2023)	The role of emotion regulation and empathy in students displaying cyberbullying	Kuantitatif, analisis regresi	70 mahasiswa	Cyberbullying Scale, Emotion Regulation Scale, & Empathy Scale	Semakin tinggi tingkat regulasi emosi maka semakin rendah terjadinya cyberbullying. Namun dalam penelitian ini, empati tidak memprediksi

					terjadinya cyberbullying.
Reginasari dkk. (2021)	The role of self-esteem and perceived parental mediation in cyberbullying	Kuantitatif, analisis korelasi, Structural Equation Modeling (SEM) analysis	351 remaja yang tinggal di Kota Yogyakarta	The Cyberbullying Scale, Self-Esteem Scale, & Parental Mediation Scale	Self-esteem berperan sebagai mediator dalam mediasi orang tua dan kecenderungan cyberbullying. Faktor kepribadian kognitif dan faktor lingkungan dapat mencegah cyberbullying pada remaja penelitian ini.
Situmorang (2019)	Menjadi viral dan terkenal di media sosial, padahal korban cyberbullying: Suatu kerugian atau keuntungan?	Kualitatif, literature review	22 artikel teridentifikasi sesuai untuk dimasukkan dalam literature review	-	Tema besar yang teridentifikasi dalam cyberbullying, yaitu <i>emotional regulation, stress, depression, and loneliness</i> . Keunikan korban cyberbullying dalam media sosial di Indonesia dapat menjadi viral dan terkenal.

Berdasarkan beberapa artikel yang telah dianalisis pada Tabel 1, penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki hubungan dengan beberapa variabel diantaranya seperti regulasi emosi (Adiyanti dkk., 2020; Malihah & Alfiasari, 2018), harga diri (Asih & Lutfiyah, 2023; Reginasari dkk., 2021; Handono dkk., 2019), *dark triad*

personality (Asih & Lutfiyah, 2023), dukungan sosial dan kepuasan dalam dukungan sosial (Handono dkk., 2019), *moral engagement* (Hasibuan dkk., 2023), kontrol diri dan komunikasi orang tua (Maliyah & Alfiasari, 2018), empati (Adiyanti dkk., 2020; Maliyah & Alfiasari, 2018), serta penerimaan orang tua (Reginasari dkk., 2021).

Pembahasan

Cyberbullying merupakan suatu bentuk komunikasi melalui teknologi informasi yang bersifat agresif. *Cyberbullying* dilakukan karena pelaku memiliki dorongan untuk melakukan balas dendam, pencurian, atau iseng (Pandie & Weismann, 2016). Menurut Newey dan Magson (Rusyidi, 2020) terdapat beberapa tipe dari perilaku *cyberbullying*, yaitu *flaming* (suatu bentuk amarah yang disalurkan dengan nada kurang sopan melalui percakapan di media sosial), *online harassment* (pelecehan yang berwujud penyerangan secara berulang-ulang untuk menimbulkan perasaan tidak nyaman pada orang lain), *impersonation* (tindakan berpura-pura menjadi orang lain untuk mengirimkan pesan atau status untuk menyakiti atau merugikan orang lain), *outing* (tindakan membocorkan informasi pribadi seseorang secara daring pada orang lain), *exclusion* (tindakan mengucilkan, mengintimidasi atau mengasingkan seseorang dari grup online secara sengaja), *denigration* (tindakan mencemarkan nama baik seseorang melalui informasi yang tidak benar dan mengundang anggapan negatif dari lingkungan sosial), *stalking* (tindakan mengawasi dan mengintimidasi seseorang), *happy slapping* (tindakan yang dilakukan untuk menyerang dan menjadikan seseorang sebagai bahan bercandaan yang direkam untuk disebarluaskan pada publik), dan *sexting* (tindakan mengirimkan foto atau gambar seksual seseorang untuk dilihat orang lain).

Menurut Maliyah dan Alfiasari (2018) remaja memiliki kerentanan melakukan penyimpangan dan kenakalan. Berdasarkan tahapan perkembangannya, Erikson (Santrock, 2003) menyatakan remaja berada pada fase *identity vs role confusion*. Pada tahap ini, remaja berusaha untuk mencari jati diri dan kegagalan dalam menemukan jati dirinya dapat menimbulkan kebingungan, sehingga remaja cenderung lebih egosentrisk, kurang berempati dan hambatan dalam berinteraksi sosial. Beberapa penelitian sebelumnya

menemukan dampak dari perilaku *cyberbullying* pada remaja. Menurut Sukmawati dan Kumala (2020) *cyberbullying* memberikan pengaruh yang besar pada segala aspek kehidupan remaja, pada pelaku dan korban, mulai dari psikologis, fisik dan sosial. Hana dan Suwarti (2019) menemukan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak kognitif, afektif, dan konatif. Dampak kognitif seperti kehilangan konsentrasi dan prestasi belajar. Pada dampak afektif seperti munculnya perasaan ketakutan, sedih, marah, malu, dendam, hilangnya kepercayaan dan perasaan nyaman, sedangkan dampak konatif adalah seperti keinginan untuk melakukan balas dendam, menegur hingga tindakan kekerasan untuk melindungi dirinya.

Pada penelitian ini menemukan berbagai faktor yang berhubungan ataupun berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang ada di Indonesia. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah faktor intrapersonal, seperti regulasi emosi, empati, harga diri, dan kontrol diri. Sementara itu, faktor interpersonal adalah dukungan orang tua, gaya pengasuhan, dan hubungan dengan teman sebaya. Faktor lainnya meliputi faktor kepribadian dan moral yang juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Faktor intrapersonal merupakan faktor yang ada di dalam diri remaja dan berkaitan bagaimana remaja tersebut merepresentasikan dirinya sendiri. Faktor pertama dalam faktor intrapersonal yang dapat dibahas adalah regulasi emosi. Kemampuan remaja dalam meregulasi emosi yang baik dapat meminimalisir kemungkinan munculnya perilaku *cyberbullying* karena individu lebih dapat mengendalikan emosi dan menekan keinginan untuk menyerang orang lain atau berperilaku agresif (Mujidin dkk., 2023). Situmorang (2019) menyebutkan bahwa *cyberbullying* dapat menyebabkan korban mengalami kesulitan untuk meregulasi emosi, merasa cukup tertekan, depresi, dan merasa kesepian. Namun, terdapat penemuan yang unik bahwa di sisi lain saat korban menjadi viral terdapat kemungkinan munculnya perasaan senang karena mendapatkan perhatian dari orang lain.

Berkaitan dengan emosi, dalam penelitian ini menemukan bahwa ternyata empati mempengaruhi remaja melakukan *cyberbullying*. Gunawan (2021) menemukan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan dengan *cyberbullying* pada remaja. Empati

berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku agresi secara daring. Penelitian lainnya seperti Rizkyanti dkk. (2021) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan *cyber bystander* yang merupakan bagian dari *cyberbullying*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati seseorang, maka semakin rendah kemungkinan remaja untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Menurut Rizkyanti dkk. (2021) kemampuan berempati yang dikembangkan dalam keluarga dapat membantu remaja untuk memberikan respon yang lebih tepat dan sesuai saat melakukan interaksi di media sosial atau meminimalisir kemunculan perilaku *cyberbullying*.

Faktor intrapersonal ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keberhargaan diri. Ragasukmasuci dan Adiyanti (2019) menemukan keberhargaan diri dapat memprediksi munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Ragasukmasuci dan Adiyanti (2019) memaparkan menyebutkan bahwa harga diri yang tinggi ataupun rendah sekalipun dapat memunculkan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Kondisi harga diri seseorang rendah dan dimediasi dengan kemampuan regulasi emosi yang juga rendah maka dapat memprediksi munculnya tindakan *cyberbullying* (Adiyanti dkk., 2020). Pada penelitian lainnya ditemukan bahwa harga diri yang dimediasi dengan peran orang tua dapat membantu mencegah munculnya perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan penting untuk dapat membantu remaja memiliki harga diri yang tinggi melalui komunikasi atau interaksi yang penuh perhatian, kasih sayang, dan dukungan (Reginasari dkk., 2021).

Selain harga diri, kontrol diri menjadi salah satu faktor intrapersonal yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja. Fatma dan Agustina (2023) menemukan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan pada *cyberbullying* pada remaja. Menurut Malihah dan Alfiasari (2018) remaja yang memiliki kontrol diri rendah lebih berisiko melakukan *cyberbullying* karena belum dapat mengatur diri dan cenderung mudah bermusuhan dengan orang lain. Ketika seseorang memiliki kontrol diri yang baik maka memungkinkan untuk dapat mengatur tingkah laku, emosi, dan stimulus yang diterima (Fatma & Agustina, 2023).

Di sisi lain, pengaruh dari luar diri remaja seperti bagaimana remaja memiliki hubungan dengan orang-orang di lingkungan sekitar termasuk dalam faktor interpersonal. Faktor interpersonal yang ditemukan dalam penelitian ini seperti hubungan dengan orang tua, gaya pengasuhan dari orang tua, dan hubungan dengan teman. Hady dan Winta (2023) menemukan bahwa adanya keterkaitan antara hubungan *toxic* antara orang tua dan anak (*toxic parenting*) dengan munculnya perilaku *cyberbullying*. *Toxic parenting* menggambarkan adanya kebutuhan untuk menekan atau menguasai orang lain. Saat kebutuhan tersebut tidak terpenuhi di dunia nyata, seseorang cenderung melakukannya melalui dunia maya melalui perilaku *cyberbullying*. Secara eksternal, komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang tua menjadi faktor penting yang membantu untuk menumbuhkan konsep diri yang baik sehingga meminimalisir kemungkinan remaja memunculkan perilaku *cyberbullying* (Maliyah & Alfiasari, 2018).

Penelitian yang dilakukan Panggabean dkk. (2022) menemukan bahwa gaya pengasuhan memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying* remaja. Orang tua yang memberikan penerimaan dalam pengasuhan pada anak, cenderung akan melakukan pengasuhan dengan penuh cinta, kehangatan, mudah memberikan pujian dan dapat menjalin komunikasi yang asertif. Sebaliknya, gaya pengasuhan orang tua yang melakukan penolakan, cenderung melibatkan perilaku agresif, pengabaian, dan kurang menunjukkan kasih sayang dapat menyebabkan anak lebih berisiko melakukan perilaku yang melanggar moral.

Selain dukungan sosial dari orang tua, Handono dkk. (2019) menyebutkan bahwa dukungan sosial dari teman ditemukan juga berperan aktif untuk meningkatkan risiko munculnya perilaku *cyberbullying*. Hal ini didukung dengan penelitian Fitria dan Toga (2023) yang menemukan bahwa kontrol diri dapat memoderasi hubungan antara tekanan dari teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian tersebut menyebutkan kemampuan remaja dalam mengendalikan diri merupakan faktor internal yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti teman sebaya. Sebaliknya, saat remaja memiliki kemampuan untuk menyadari tekanan teman sebaya maka remaja akan lebih mampu

untuk mengendalikan dirinya sehingga dapat menjalin interaksi sosial dengan baik dan lebih mengaktualisasikan diri.

Faktor ketiga yang ditemukan dalam analisis penelitian ini adalah faktor kepribadian dan moral. Kepribadian *dark triad* dan *moral disengagement* memiliki peranan penting dalam mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja. *Cyberbullying* merupakan bentuk agresi yang dapat dipengaruhi oleh aspek kepribadian. Meskipun tidak semua remaja yang memiliki konflik atau emosi negatif akan melakukan *cyberbullying*. Namun, remaja dengan ciri kepribadian *dark triad* lebih rentan menggunakan dunia maya atau media sosial sebagai sarana melampiaskan emosi negatif tanpa ada aturan atau batasan yang jelas. Ciri-ciri kepribadian *dark triad* terdiri atas narsisme, machiavellianisme dan psikopat (Panatik dkk., 2022). Paulhus dan Williams (2002) menyebutkan bahwa narsisme digambarkan dengan adanya perasaan superioritas yang ekstrem, machiavellianisme menggambarkan seseorang yang memanipulasi orang lain secara sengaja, dan psikopat menggambarkan perilaku seseorang yang kurang memiliki empati. Banowati dan Nugraha (2022) menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian *dark triad* terhadap perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Ketika seseorang memiliki kecenderungan kepribadian *dark triad* yang tinggi maka semakin tinggi juga kemungkinan munculnya perilaku *cyberbullying*.

Kepribadian *dark triad* menjelaskan bahwa remaja lebih rentan melakukan agresi di ruang digital, seperti rendahnya empati, kecenderungan manipulatif, dan dorongan untuk mendominasi. Sementara itu, *moral disengagement* menggambarkan proses kognitif yang memungkinkan remaja membenarkan perilaku merugikan sebagai sesuatu yang wajar, lucu, atau tidak bermasalah. Sesuai teori Bandura (1999), perilaku sosial terbentuk melalui penalaran moral dan mekanisme pengaturan diri. Ketika kedua mekanisme ini melemah, maka individu cenderung tidak merasakan tanggung jawab moral atas tindakan agresif yang dilakukan secara daring. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *moral disengagement* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial (Hasibuan dkk., 2023; Ru’iya & Kistoro, 2022). *Cyberbullying* sering muncul karena dianggap dapat dibenarkan dalam konteks budaya digital, seperti candaan,

balas dendam, atau tekanan kelompok. Oleh karena itu, penguatan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga sekolah melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan memahami peran faktor kepribadian dan mekanisme pemberian moral, intervensi yang efektif dapat dirancang untuk membantu remaja berperilaku sesuai norma dan nilai sosial yang berlaku.

Ada beberapa penelitian yang menjelaskan upaya pencegahan terjadinya *cyberbullying* pada remaja di Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Elita (2024), edukasi terkait jenis-jenis *cyberbullying*, dampak yang ditimbulkan, serta langkah yang dapat dilakukan ketika seseorang menjadi korban perundungan dianggap penting untuk diberikan kepada remaja sebagai upaya preventif. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, namun membangun kesadaran kritis remaja agar mampu mengidentifikasi perilaku berisiko dan mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi situasi *cyberbullying*. Selain itu, edukasi mengenai literasi digital merupakan komponen penting dalam membekali remaja agar mampu berinteraksi secara aman di dunia maya (Simorangkir dkk., 2024). Literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami etika berinternet, serta mengelola jejak digital. Remaja yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengenali risiko, memahami batasan privasi, dan menyadari konsekuensi jangka panjang jika melakukan *cyberbullying*.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemunculan *cyberbullying* pada remaja. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah faktor intrapersonal, seperti regulasi emosi, empati, harga diri, dan kontrol diri. Sementara itu, faktor interpersonal, seperti dukungan orang tua, gaya pengasuhan, dan hubungan dengan teman sebaya. Faktor lainnya meliputi faktor kepribadian dan moral, seperti kepribadian *dark triad* dan *moral disengagement*. *Cyberbullying* memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi korban maupun pelaku, sehingga pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang berkontribusi menjadi sangat penting. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah artikel yang dianalisis masih terbatas pada rentang tahun tertentu dan hanya

mencakup penelitian pada remaja Indonesia. Selain itu, penelitian ini merupakan tinjauan literatur naratif sehingga hubungan antar variabel tidak dapat diuji secara statistik.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika psikologis yang melatarbelakangi *cyberbullying* serta menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual yang lebih integratif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pencegahan *cyberbullying* dan intervensi yang lebih efektif untuk remaja. Dengan semakin banyak pihak yang memahami faktor risiko dan dampak *cyberbullying*, diharapkan tercipta lingkungan digital yang lebih aman dan empatik bagi perkembangan remaja di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adiyanti, M. G., Nugraheni, A. A., Yuliawanti, R., Ragasukmasuci, L. B., & Maharani, M. (2020). Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 251-263.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Asih, S. R., & Lutfiyah. (2023). The dark triad personality in relation to cyberbullying: The role of self-esteem as a mediator. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 47-64.
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193-209.
- Banowati, A. T., & Nugraha, S. (2022). Pengaruh kepribadian dark triad terhadap perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 682-689.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Fatma, E. Q. M., & Agustina, M. W. (2023). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku cyberbullying pada remaja. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 7(1), 11-24.
- Fitria, Y., & Toga, E. (2023). Tekanan teman sebaya, kontrol diri dan cyberbullying. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 100-106.
- Gunawan, I. M. S. (2021). Korelasi antara empati dengan perilaku cyberbullying pada siswa di SMA Negeri 3 Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 1154-1163.
- Hady, F. M., & Winta, M. V. I. (2023). Menghindarkan toxic parenting untuk menurunkan perilaku cyberbullying pada remaja. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 7(1), 108-117.
- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak psikologis peserta didik yang menjadi korban cyber bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 20-28.

- Handono, S. G., Laeheem, K., & Sittichai, R. (2019). Factors related with cyberbullying among the youth of Jakarta, Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 99, 235-239.
- Hasibuan, N. S., Lestari, Y. I., & Mukhlis, M. (2023). Hubungan moral disengagement dengan cyberbullying pada remaja pengguna media sosial. *Indonesian Psychological Research*, 5(2), 70-77.
- Kurniasih, N., & Elita, R. F. M. (2024). Pencegahan cyberbullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2110-2114.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 145-156.
- Mujidin, M., Nuryoto, S., Rustam, H. K., Hildaratri, A., & Echoh, D. U. (2023). The role of emotion regulation and empathy in students displaying cyberbullying. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 21-28.
- Panatik, S. A., Raof, N. N. A., Nordin, N. A., Yusof, J., & Shahrin, R. (2022). Effect of dark triad personality on cyberbullying behavior among Malaysian university students. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 25, 26-44.
- Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. (2022). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral remaja terhadap perilaku cyberbullying remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(1), 63-75.
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The dark triad of personality: Narcissism, machiavellianism, and psychopathy in everyday life. *The Dark Triad of Personality: Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy in Everyday Life*, 36, 556-563.
- Ragasukmasuci, L. B., & Adiyanti, M. G. (2019). Kecenderungan remaja menjadi pelaku perundungan-siber: Kontribusi harga diri dan kesepian. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 187-203.
- Reginasari, A., Afiatin, T., & Akhtar, H. (2021). The role of self-esteem and perceived parental mediation in cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 48(2), 163-172.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111.
- Rizkyanti, C. A., Cahyani, A. H., Salsabilla, S., & Aulia, A. (2021). Empati dan peran bystander dalam cyberbullying: Family communication pattern sebagai mediator. *Jurnal Psikohumanika*, 13(2), 10-24.
- Ru’iyya, S., & Kistoro, H. C. A. (2022). Korelasi pelepasan moral dan cyberbullying pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri di Sleman. *Jurnal Moral Kemasayarakatan*, 7(2), 177-185.
- Rusyidi, B. (2020). Memahami cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100-110.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence - Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran perilaku cyberbullying pada remaja di sman 9 pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16-24.

- Simorangkir, M. R. R., Manalu, R. U., Siregar, E., Simangalo, E. M., Sebayang, M. D., Male, H., Ratnaputri, A., & Fitriani. (2024). Mengenalkan literasi digital pada remaja: Upaya pencegahan cyberbullying. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 47-52.
- Situmorang, D. (2019). Menjadi viral dan terkenal di media sosial, padahal korban cyberbullying: Suatu kerugian atau keuntungan?. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 8(1), 12-19.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55-65.
- Syena, I. A., Hernawaty, T., & Setyawati, A. (2019). Gambaran cyberbullying pada siswa di SMA X Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 88-96.